

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Profitabilitas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan tersebut akan dipergunakan untuk keberlangsungan hidup perusahaan seperti pembiayaan operasional, kesejahteraan pemilik, karyawan, serta pemegang saham atau untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut agar mampu memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan tersebut, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Menurut Agus Sartono (2010:122), definisi profitabilitas adalah:

“Suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri”.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:115), profitabilitas adalah:

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Kasmir juga menyatakan bahwa profitabilitas memberikan ukuran kemampuan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2012:19), profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut”.

Adapun profitabilitas perusahaan dapat dilihat melalui rasio-rasio profitabilitas seperti *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Return on Investment (ROI)*. Rasio profitabilitas yang berfungsi dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah *ROA* atau *ROI*. *ROA* atau *ROI* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ignatius Leonardus Lubis et al, 2017).

Berdasarkan definisi diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, serta mengukur kemampuan keseluruhan manajemen secara efektif yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan maupun investasi.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian.

Profitabilitas dikatakan baik apabila memenuhi target laba yang telah diharapkan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Adapun perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Maka untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakanlah rasio profitabilitas yang akan dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba guna memberikan informasi kepada para pemegang saham.

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal saja seperti pemilik perusahaan dan manajemen, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Dengan adanya rasio profitabilitas atau rentabilitas, pihak-pihak tersebut dapat mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar menurut Kasmir (2014:197) adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diperoleh penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2014:198) adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.1.1.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan atau profitabilitas perusahaan berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Analisis profitabilitas ini sangat berguna khususnya bagi investor jangka panjang misalnya untuk melihat keuntungan yang akan diterimanya dalam bentuk deviden.

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat lima jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. ”*Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.”
2. *Return on Investment (ROI)*.
3. *Return on Equity (ROE)*.
4. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*.”

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

*Profit Margin on Sale* atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin on Sale} = \frac{\textit{Laba Setelah Pajak}}{\textit{Penjualan}}$$

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Return On Investment} = \frac{\textit{Laba Setelah Pajak}}{\textit{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Berdasarkan uraian diatas, Penilaian rasio profitabilitas yang dipakai oleh peneliti adalah *ROE (Return On Equity)*. *ROE* ini menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan.

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara umum semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Alasan penulis menggunakan *Return On Equity* karena rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri. Hal ini sejalan dengan variabel independen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang berhubungan dengan ekuitas. Sama halnya dengan peneliti sebelumnya yang menggunakan rumus *ROE* diantaranya Dewi dan Wirajaya (2013), Lubis et al (2017), dan Merliya Triyana Putri (2017).

*Return On Equity (ROE)* yang tinggi dan konsisten mengindikasikan perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan. Investasi di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Margin Laba Bersih (Net profit Margin)	20%
2	Return On Investment (ROI)	30%
3	Return On Equity (ROE)	40%

## 2.1.2 Leverage

### 2.1.2.1 Pengertian leverage

Istilah leverage biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap didalamnya (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Dengan memperbesar tingkat leverage maka berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari return yang diperoleh akan semakin tinggi pula. Tingkat leverage bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya atau dari satu periode ke periode berikutnya. Tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat leverage akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Sartono 2012:114)

Menurut Irham Fahmi (2015:127) rasio leverage adalah sebagai berikut:

“Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme* leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Menurut Kasmir (2012:151) rasio leverage yaitu:

“Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang akan ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya”.

Menurut Agus Sartono (2012: 120), leverage adalah:

“Rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.”

Dari pengertian-pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan utang oleh perusahaan dalam aktifitas pendanaannya sebaiknya selalu di perhitungkan. Apabila penggunaan utang terlalu tinggi maka dikhawatirkan akan membebani perusahaan karena adanya pokok utang dan bunga yang nantinya harus dibayarkan.

### 2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio leverage bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2013:153-154), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

1. ”Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih,terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki”.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau leverage ratio menurut Kasmir (2013:153-154) adalah:

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

### 2.1.2.3 Metode Pengukuran Rasio Leverage

Terdapat beberapa metode pengukuran untuk mengukur tingkat leverage suatu perusahaan. Biasanya penggunaan rasio leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari rasio leverage yang ada.

Menurut Kasmir (2013:155-163) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau rasio leverage yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai berikut :

#### 1. *Debt to asset ratio (Debt Ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

#### 2. *Debt to equity ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

#### 3. *Times interest earned*

*Times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar

bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasio nya rendah, semakain rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Earning before interest and tax (EBIT)Biaya}}{\text{bunga (interest)}}$$

#### 4. *Fixed charge coverage (FCC)*

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage (FCC)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa (lease)}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa (lease)}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai *DER* semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)	35%
2	Debt to Equity Ratio	90%
3	Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)	10 kali
4	Times Interest Earned	10 kali
5	Fixed Charge Coverage (FCC)	10 kali

### 2.1.3 *Earning Management*

#### 2.1.3.1 Pengertian *Earning Management*

Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dan penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya, perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan tersebut dikenal dengan istilah *Earning Management*. Praktek manajemen laba dapat dipandang dua perspektif yang berbeda yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). *Earning Management* dikatakan (negatif) jika dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk

memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompesasi, kontrak utang dan *political cost*, sedangkan *Earning Management* disebut (positif) jika dilihat dari perspektif *effecient Earning Management* dimana *Earning Management* memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Scott (2006:344) *Earning Management* adalah sebagai berikut:

*“Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm.”*

Menurut Sri Sulistyanto (2008:6), *Earning Management* didefinisikan sebagai berikut :

“Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan “.

Menurut Islahuzzaman (2012:257) *Earning Management* adalah sebagai berikut :

“Proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi.”

Menurut Sri Sulistyanto (2008:49), *Earning Management* didefinisikan sebagai berikut:

“*Earning Management* adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).”

Menurut Irham Fahmi (2013:279) *Earning Management* adalah sebagai berikut:

“*Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Management* dilakukan secara sengaja, dalam batasan untuk mengarah pada suatu tingkat laba yang diinginkan. Tindakan ini merupakan tindakan manajer untuk meratakan, meningkatkan dan mengurangi laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen perusahaan yang bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan dan penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Hal tersebut tentu merugikan bagi pihak stakeholder sebagai dasar dalam pengambilan keputusan karena informasi laba yang dihasilkan tidak menyatakan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

### 2.1.3.2 Strategi Earning Management

Dalam menerapkan *Earning Management* terdapat beberapa strategi, menurut Santana & Wirakusuma (2016:1565) terdapat empat jenis strategi *Earning Management*, yaitu :

1. *“Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing”*.

Berdasarkan empat strategi *Earning Management* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi, dimana manajemen harus melaporkan kerugian dalam jumlah besar agar dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

2. *Income minimization*

Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan melakukan pola ini, sehingga apabila laba pada periode mendatang diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang melaporkan *net income* yang tinggi berharap akan memperoleh bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena investor lebih menyukai laba yang relative stabil”.

### 2.1.3.3 Motivasi Earning Management

*Earning Management* dilakukan dengan memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham yang nantinya dapat mempengaruhi hasil perjanjian yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Sri Sulistyanto (2008:63), beberapa motivasi dalam *Earning Management* yang dapat memicu manajer melakukan *Earning Management* diantaranya sebagai berikut:

1. *Bonus Scheme Hypothesis*

Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. *Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, Karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation*

*Earning Management* digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

#### 5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*

*CEO* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

#### 6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan *Earning Management* dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan”.

### 2.1.3.4 Faktor Penyebab Perusahaan Melakukan *Earning Management*

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *Earning Management*. Menurut Ilham Fahmi (2013:279) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *Earning Management* (manajemen laba) yaitu:

1. “Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode *LIFO* dan *FIFO* dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgement* dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.”

Faktor lain timbulnya *Earning Management* adalah hubungan yang bersifat asimetris informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara *agent* dan parsial. *Agent* adalah manajemen perusahaan (internal) dan parsial adalah komisaris perusahaan (eksternal). Pihak parsial disini adalah tidak hanya komisaris perusahaan tetapi juga termasuk kreditur, pemerintah dan lainnya.

### 2.1.3.5 Metode Pendekatan Earning Management

Menurut Sri Sulistiyanto (2008:211) secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi *Earning Management* yaitu:

1. “Model berbasis *aggregate accruals* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi *Earning Management*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang di modifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan.
2. Model berbasis *Specific Accruals* yaitu model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi *Earning Management* dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi. Model ini dikembangkan oleh McNicholas dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beaver dan McNichols.
3. Model berbasis *Distribution of Earnings After Management* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, Dechow, Patel dan Zeckhauser serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai”.

### 2.1.3.6 Penghitungan Earning Management

Perusahaan selalu melakukan *Earning Management* dalam mencatat dan menyusun informasi keuangannya. Metode pendeteksian *Earning Management* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model empiris *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Kothari (2005), untuk mendeteksi adanya *Earning Management* yang terjadi melalui *discretionary accrual*, dengan rumus sebagai berikut (Ustman et al, 2016:55) :

- Menentukan Nilai Total AkruaI

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai total akruaI yang ditentukan dengan nilai koefisien  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$  dalam persamaan berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \alpha_4 ROA_{it} + e$$

- Menghitung nilai *non-discretionary accrual* dengan persamaan berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \alpha_4 ROA_{it} + e$$

Keterangan :

$TA_{it}$  : Total akruaI perusahaan i pada periode t

$Nit$  : Laba bersih perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  : *Cash flow operation* perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  : Koefisien regresi

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta Rev_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

$\Delta Rec_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  : Aset tetap (*plant, property and equipment*) perusahaan i pada periode t

$NDA_{it}$  : *Non-discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

$DA_{it}$  : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

$ROA_{it}$  : *Return on Asset* perusahaan i pada periode t

$e$  : *Error*

<b>Nilai Management</b>	<b>Earning</b>	<b>Kriteria</b>
0 (Nol)		Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> )
Positif		Penaikan Laba ( <i>Income Increasing</i> )
Negatif		Penurunan Laba ( <i>Income Decreasing</i> )

#### **2.1.4 Nilai Perusahaan**

##### **2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan ataupun pemegang saham itu sendiri.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012;6) nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia di bayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2012;9) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”.

Menurut Brigham Gapensi dalam Prasetyorini (2013:186) :

“Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi”.

Menurut Irham Fahmi (2013:139) :

“Nilai perusahaan adalah memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membelisaham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai perusahaan adalah persepsi atau pandangan investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012;6) bahwa:

“Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan *indicator* nilai perusahaan”.

#### **2.1.4.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan**

Tujuan utama suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi para pemegang saham, yang dalam jangka pendek bagi perusahaan *go public* tercermin pada harga saham perusahaan yang bersan gkutan di pasar modal berikut:

Menurut I Made Sudana (2011:8) memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan karena:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor resiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Menurut Farah Margaretha (2011:5) memaksimumkan nilai perusahaan memiliki arti yang lebih luas dari pada memaksimumkan laba perusahaan, karena 3 alasan pokok yaitu:

1. Waktu  
Memaksimumkan laba tidak memperhatikan waktu dan lama keuntungan yang diharapkan akan diperoleh.
2. Arus Kas  
Arus kas masuk yang akan diterima pemegang saham Angka-angka laba bervariasi, banyak tergantung ketentuan-ketentuan dan kebiasaan akuntansi yang dipergunakan tetapi pada pendekatan *cash flow* tidak tergantung pada bentuk pengukuran laba.
3. Risiko  
Pendekatan laba belum memperhitungkan tingkat resiko atau ketidakpastian dari keuntungan-keuntungan dimasa yang akan datang.

Salah satu hal yang di pertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi itu sendiri adalah nilai dari suatu perusahaan, dimana investor tersebut akan menanamkan modalnya. Nilai perusahaan, juga dapat diartikan sebagai nilai yang diperoleh dan diharapkan pada masa yang akan datang, yang dihitung pada masa sekarang dengan memperhitungkan tingkat risiko dan tingkat keuntungan yang tepat.

### 2.1.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Untuk bisa mengambil keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Sutrisno (2012:5) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Keputusan investasi
2. Keputusan pendanaan
3. Keputusan dividen

Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keputusan investasi  
Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan. Keuntungan di masa depan diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.
2. Keputusan pendanaan  
Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana ekonomis bagi perusahaan guna membiayai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.
3. Keputusan dividen  
Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan :
  - a. Besarnya persentase laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*
  - b. Stabilitas dividen yang dibagikan
  - c. Dividen saham (*stock dividend*)
  - d. Pemecahan saham (*stock split*), serta

- e. Penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditunjukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Faktor-faktor diatas merupakan penunjang yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

#### **2.1.4.4 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio ini bertujuan menjadi tolak ukur yang menghubungkan harga saham biasa dengan pendapatan perusahaan dan nilai buku saham. mendefinisikan rasio penilaian adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio ini menurut (Irham Fahmi 2014:83) adalah:

##### 1. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share* atau Pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus *Earning Per Share* adalah

$$EPS = \frac{EAT}{\sum \text{saham yg beredar}}$$

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax*

Jsb = jumlah saham yang beredar

## 2. *Price Earning Rasio (PER)*

Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antar market *price pershare* (harga pasar perlembar sahama) dengan *earning per share* (laba perlembar saham). Adapun rumus *earning per share* rasio adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan :

PER = *Price Earning Rasio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga pasar perlembar saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba perlembar saham

## 3. *Book Value Per Share (BVS)*

*Book Value Share* adalah nilai saham yang dibukukan berdasarkan biaya atau harga historis yang dapat dihitung. Adapun rumus *Book Value Per Share* adalah:

$$BVS = \frac{\text{Total Shareholder's equity} - \text{preferred stock}}{\text{Common shareout standing}}$$

Keterangan :

*Total Shareholders' equity* = Total Modal Sendiri

*Preferred Stock* = Saham Istimewa

*Common Share Outstanding* = Saham Biasa yang Beredar

## 4. *Price Book Value (PBV)*

*Price Book Value* rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

### 5. *Dividen Yield*

*Dividen Yield* atau Imbal Hasil Dividen adalah rasio nilai dividen terhadap harga saham. Dengan asumsi tidak ada kenaikan harga saham, *dividen yield* mencerminkan tingkat keuntungan investasi di suatu saham.

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Market Price Per Share}}$$

### 6. *Dividen Payout Ratio*

*Dividend Payout Ratio* adalah presentase laba yang dibagikan sebagai dividen, dimana semakin besar *Dividend Payout Ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Adapun rumus *dividen payout ratio* adalah :

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Rasio pengukuran nilai perusahaan, rasio ini bertujuan menjadi tolak ukur yang menghubungkan harga saham biasa dengan pendapatan perusahaan dan nilai buku saham. Menurut Arief Sugiyono (2009:83) rasio rasio tersebut diantaranya:

- a. “*Price Earning Ratio (PER)*”
- b. *Price to Book Value (PBV)*”

Adapun penjelasan mengenai rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini diperoleh dari harga saham biasa dibagi dengan laba per saham sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Akan tetapi sebaliknya, jika *PER* terlalu tinggi maka dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

Di sini, laba per saham dihitung dengan:

$$PER = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

b. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar makin percaya akan prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Disini nilai buku saham dihitung dengan :

$$PBV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Suatu perusahaan yang memiliki manajemen yang baik, diharapkan *PBV* dari perusahaan tersebut setidaknya adalah satu atau dengan kata lain di atas dari nilai bukunya. Jika *PBV* perusahaan di bawah satu, kita dapat menilai bahwa harga saham tersebut di bawah nilai buku (*under value*)”.

Dalam hal ini penulis menggunakan *Price to book value* dalam menentukan nilai perusahaan. Karena *Price to book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price to book value* diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu untuk melihat pengaruh antara tanggung jawab sosial, pengungkapan lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Natalia Tumanan, Dyah Ratnawati (2020)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan leverage terhadap Nilai Perusahaan, CSR sebagai pemoderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan semakin tinggi rasio profitabilitas

			<p>menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih.</p> <p>Leverage memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan semakin tinggi rasio leverage maka kemampuan untuk membayar hutang semakin tinggi sehingga dapat mengurangi risiko yang akan dihadapi dimasa depan dan mampu menarik investor untuk berinvestasi.</p>
2	Pedi Riswandi, Rina Yuniarti (2020)	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
3	Zahra Ramdhonah, Ikin Solikin, Maya Sari (2019)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4	Lukmanul Hakim Azis (2019)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indonesia	Berdasarkan hasil uji analisis dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Indonesia
5	Ni Ketut Ping Purnama Sari, I Gede Kajeng Baskara (2019)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Economic Value Added terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa :  Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6	Lisna Christiani, Vinola Herawaty (2019)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :  Manajemen Laba dalam hubungan antara leverage terhadap nilai perusahaan tidak dapat memperlemah hubungan antara

		sebagai variabel moderasi	leverage terhadap nilai perusahaan  Manajemen Laba dalam hubungan antara profitabilitas dapat memperlemah hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan
7	Indriana Damaianti (2019)	Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa :  Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan  Leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
8	William Sucuahi & Jay Mark Cambarihan (2016)	Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines	Based on the result, profitability can influence the firm value using Tobin's Q.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu meningkatkan permintaan sahamnya oleh para calon investor. Selanjutnya permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

Kasmir (2012:196) bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan laba yang maksimal, maka tujuan mensejahterakan para stakeholder akan mudah tercapai artinya semakin tinggi nilai perusahaan semakin sejahtera stakeholder.

Pada penelitian terdahulu yang membahas pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan mempunyai kaitannya dengan penelitian ini diantaranya Lubis, Sinaga dan Sasongko (2017) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROE yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi para investor. Hal ini merupakan daya Tarik investor untuk memiliki saham perusahaan sehingga permintaan saham yang tinggi akan secara langsung meningkatkan nilai perusahaan.

Dewi dan Wirajaya (2013, Saputra (2018) mengemukakan hasil yang sama bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan

modal di perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang cukup tinggi akan mendapatkan dana yang cukup, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya yang berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan yang terlihat dari kenaikan harga sahamnya.

Hermuningsih (2013) menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan juga dengan penelitian Mahendra DJ (2012) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga memicu permintaan saham oleh investor. Respon positif dari investor tersebut akan meningkatkan harga saham dan selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik perusahaan membayar return terhadap pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek yang bagus sehingga memicu permintaan saham oleh investor, dengan permintaan saham yang tinggi akan secara langsung meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.2.2 Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan**

Leverage merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap didalamnya. Semakin tinggi tingkat leverage maka akan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi, serta semakin besar juga tingkat return atau penghasilan yang diharapkan. Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Yuliana dan Juniarti (2015) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Jika *Debt Equity Ratio* tinggi, maka perusahaan memiliki resiko yang tinggi untuk

tidak memberikan return maksimal kepada shareholder. Tingginya rasio *DER* menunjukkan semakin banyaknya hutang dari pada total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut membuat suatu risiko yang tinggi karena perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang yang mencukupi. Ketika perusahaan memiliki risiko membayar hutang yang tidak mencukupi, perusahaan akan beresiko memberikan return yang kurang maksimal kepada shareholder, sehingga shareholder akan memberikan penilaian negatif. Penilaian negatif tersebut akan membuat harga saham turun, diikuti dengan penurunan nilai perusahaan.

Dian Widiyati, (2020) mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI. Hasil analisis regresi variabel leverage memiliki koefisien regresi sebesar -0,022140 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Wulandari dan Wiksuana (2017) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Maspupah (2014) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi leverage maka semakin rendah nilai perusahaan dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang tinggi cenderung tidak menggunakan dana yang didapatkan dari hutang untuk kegiatan yang produktif.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena dengan semakin tingginya leverage maka menunjukkan semakin banyaknya hutang dari pada total *asset* yang dimiliki perusahaan. Sehingga

shareholder akan memberikan penilaian negatif, penilai negatif tersebut akan membuat harga saham turun diikuti dengan penurunan nilai perusahaan.

### **2.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Earning Management Sebagai Variabel Moderasi**

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya. Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan *Earning Management* guna meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Pada mulanya nilai perusahaan memang meningkat pada periode tertentu, namun sebenarnya *Earning Management* dapat menurunkan nilai perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Subanidja (2016) mengungkapkan *Earning Management* adalah upaya manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batas yang diizinkan oleh prinsip akuntansi. Praktik *Earning Management* dapat menyebabkan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Hasil penelitian Lisna Christiani, Vinola Herawaty (2019) menunjukkan bahwa *Earning Management* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis regresi

menunjukkan koefisien regresi negatif dengan signifikansi  $0,02960 < \alpha 0,05$ . Sehingga disimpulkan bahwa *Earning Management* dapat memperlemah hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Anjani Kusuma (2020) yang mengungkapkan bahwa *Earning Management* sebagai variabel moderasi dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa *Earning Management* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Karena tindakan *Earning Management* yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

#### **2.2.4 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Earning Management Sebagai Variabel Moderasi**

*Earning Management* adalah cara menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual.

Menurut Soraya & Harto (2018) *Earning Management* adalah usaha manajer untuk merekayasa laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer.

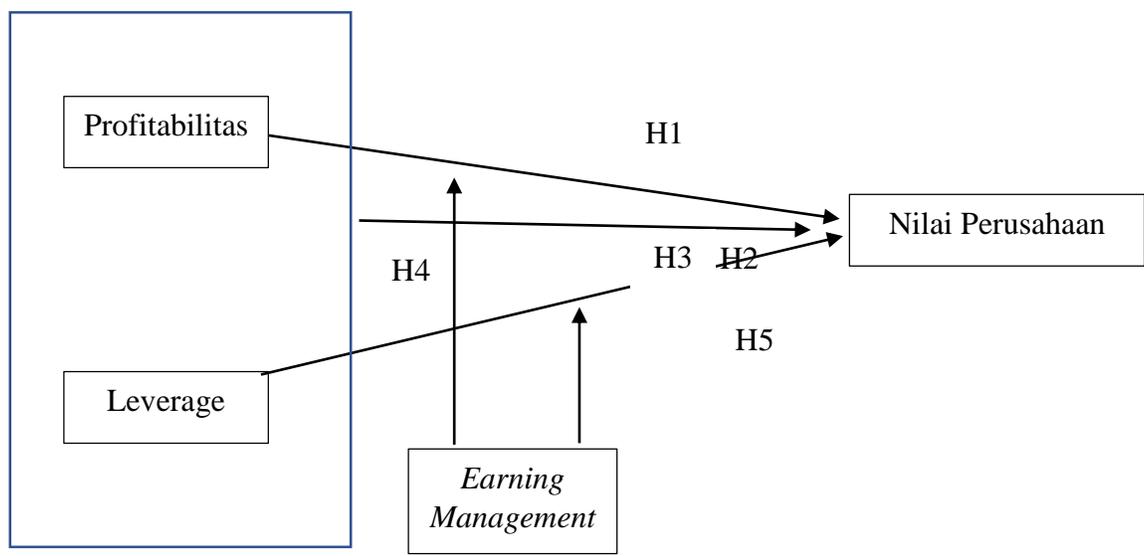
Hasil penelitian Lisna Christiani, Vinola Herawaty (2019) menunjukkan bahwa *Earning Management* tidak berpengaruh dalam memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi negative. Sehingga disimpulkan bahwa

*Earning Management* tidak dapat memperlemah hubungan antara leverage terhadap nilai perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Anjani Kusuma (2020) yang mengungkapkan bahwa *Earning Management* sebagai variabel moderasi dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa *Earning Management* dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan dipengaruhi oleh tindakan *Earning Management* yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Dari uraian diatas yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono,2017 : 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiric yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang diajukan penulis terkait dengan profitabilitas, leverage, *Earning Management*, dan nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

H1 = Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

H2 = Leverage Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

H3 = Profitabilitas dan leverage Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

H4 = *Earnings Management* memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai  
Perusahaan

H5=*Earning Management* memoderasi pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan